

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alih fungsi lahan adalah perubahan penggunaan lahan dari fungsi sebelumnya ke fungsi yang lain dengan dasar tujuannya untuk pembangunan. Banyak daerah yang melakukan pengalih fungsi lahan khususnya daerah perkotaan sehingga lahan pertanian yang berada diperkotaan terancam besar dalam masalah alih fungsi. Alih fungsi lahan tidak terlepas dari proses pentransferan lahan dari pemilik sebelumnya kepemilik selanjutnya yang dinamakan proses jual beli. Lahan yang berada diperkotaan akan memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan daerah yang berada jauh dari pusat kota. Alih fungsi lahan yang dilakukan oleh para petani biasanya didasari oleh keadaan yang mendesak seperti untuk biaya pendidikan anak, biaya rumah tangga, serta pembayaran hutang.

Winoto (2005) dalam Muslikin (2015) mengemukakan bahwa lahan pertanian yang paling rentan terhadap alih fungsi adalah sawah. Hal tersebut disebabkan oleh: 1) Kepadatan penduduk yang semakin tinggi setiap tahunnya menyebabkan kebutuhan akan lahan juga akan tinggi. 2) Daerah persawahan banyak yang lokasinya berdekatan dengan daerah perkotaan. 3) Akibat pola pembangunan di masa sebelumnya, infrastruktur wilayah persawahan pada umumnya lebih baik dari pada wilayah lahan kering. 4) Pembangunan prasarana dan sarana pemukiman, kawasan industri, dan sebagainya cenderung berlangsung cepat di wilayah bertopografi datar.

Pada saat ini lahan yang tersedia berbanding terbalik dengan jumlah penduduk sehingga terjadinya pengalih fungsi lahan. Permasalahan terhadap lahan secara langsung akan berimbas kepada kegiatan pertanian khususnya ketersediaan pangan. Malthus dan Sugianto (2017) menyatakan bahwa pangan dibutuhkan untuk kehidupan manusia dan kebutuhan nafsu seksual antar jenis kelamin akan tetapi sifatnya sepanjang masa, sementara itu jika tidak ada pengekan kecendrungan pertambahan jumlah manusia akan lebih cepat dari pertambahan subsistem pangan. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa lahan sifatnya tetap dan tidak akan bertambah sedangkan penduduk dan kegiatannya selalu bertambah.

Desakan kebutuhan lahan dari berbagai sektor merupakan hal yang mendasari terjadinya pengalih fungsian lahan

Perubahan struktur pembangunan suatu wilayah berdampak langsung terhadap perubahan nilai ekonomi lahan. Berdasarkan pengkajian keuntungan, penggunaan lahan untuk sektor pertanian memberikan sedikit keuntungan finansial dibandingkan sektor lainnya. Barlowe dan Puspasari (2012) menyatakan ada beberapa peringkat *land rent* (sewa tanah) dipasaran dari yang terbesar hingga yang terkecil yaitu industri, perdagangan, pemukiman, pertanian intensif dan pertanian ekstensif. Berdasarkan mekanisme pasar yang ada saat ini *land rent* yang lebih besar relatif mudah menduduki lokasi utama dan menyingkirkan lahan lainnya dengan *land rent* yang lebih kecil. Lahan pertanian akan memiliki *land rent* lebih tinggi saat digunakan oleh sektor non pertanian dibandingkan disaat dikelola dan diolah oleh petani itu sendiri.

Diketahui bahwa sektor pertanian memegang peranan sangat penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani di Indonesia karena sektor ini menjadi salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan, percepatan kesempatan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Tingkat kesejahteraan petani merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan sektor pertanian. Pembangunan pertanian suatu daerah tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produksi, namun juga mengarah pada peningkatan pendapatan masyarakat, perluasan lapangan kerja, peningkatan taraf hidup petani serta peningkatan kesejahteraan.

Beralihnya fungsi lahan dari sebelumnya ke non pertanian menjadikan beberapa pekerjaan petani juga berubah atau berpindah seperti pertokoan, perumahan, sekolah dan industri industri lainnya. Perubahan lahan berdampak langsung terhadap pekerjaan dan pendapatan petani yang akan mempengaruhi kesejahteraan petani itu sendiri. Petani yang melakukan penjualan lahan akan mendapatkan keuntungan langsung sedangkan petani yang hanya mengalihfungsikan lahannya merubah pendapatan petani itu sendiri.

Perubahan pendapatan petani berdampak terhadap kehidupan rumah tangga petani itu sendiri. Apabila pendapatan petani naik setelah melakukan alih fungsi lahan maka kesejahteraan petani tersebut juga naik begitu juga sebaliknya

disaat pendapatan petani tersebut menurun maka kesejahteraan rumah tangga petani tersebut juga akan turun. Hal ini didukung fakta bahwa pendapatan yang diterima petani tidak tetap dan terjadinya fluktuasi, lebih banyak waktu yang justru tidak memperoleh pendapatan atau secara umum dapat dikatakan bahwa fluktuasi memperoleh pendapatan menurut waktu yang sangat tinggi. Sehingga kelompok rumah tangga yang kurang beruntung tersebut menghadapi dua hal yang berat, yaitu pendapatan yang rendah dan stabilitas pendapatan juga rendah. Sehingga ada upaya petani untuk beralih mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dengan cara pengalih fungsian lahannya.

Faktor pendorong dan motivasi petani melakukan alih fungsi lahan dari fungsi sebelumnya ke fungsi yang berbeda perlu dikaji lebih mendalam apakah pendapatan yang diterima petani jauh lebih besar dari pada pendapatan lahan sebelumnya atau bahkan sebaliknya pendapatannya akan berkurang, serta dampak yang akan ditimbulkan terhadap rumah tangga petani itu sendiri disaat adanya alih fungsi lahan dan perubahan pendapatan.

B. Rumusan Masalah

Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi di Indonesia yang mempunyai potensi penghasil beras terbaik di Indonesia, tetapi banyaknya alih fungsi lahan sawah ke penggunaan lain membuat daerah Sumatera Barat hampir mengalami ancaman pangan, data dari Kementerian Pertanian menyebutkan penurunan luas lahan sawah di Sumatera Barat semakin tahun semakin menurun terlihat pada tahun 2015 luas lahan sawah disumatra barat yaitu 226.437 ha dan pada tahun 2019 luas lahan sawah disumatra barat yaitu 198.281 ha. Terlihat jelas bahwa lebih kurang selama 5 tahun terakhir terjadi pengurangan lahan sawah sebanyak 28.156 ha di Sumatera Barat. Berkurangnya lahan sawah di Sumatra barat secara langsung berpengaruh kepada pendapatan petani dikarenakan hampir sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya kepada hasil pertanian khususnya padi.

Pengurangan lahan sawah terjadi hampir diseluruh kota kabupaten yang ada di Sumatera Barat dengan kuota yang berbeda beda disetiap daerahnya. Salah satu daerah yang mengalami alih fungsi lahan yaitu kota Solok. Kota Solok ialah sebuah kota kecil yang terkenal dengan kota penghasil beras di Provinsi Sumatera Barat, Kota Solok memiliki luas wilayah yaitu seluas 57,64 km² (0,14

persen dari luas Provinsi Sumatera Barat). Kota Solok berada tepat ditengah tengah yang dikelilingi oleh daerah atau nagari nagari yang berada di Kabupaten Solok sehingga tidak heran lagi jika Kota Solok memiliki peran sentral di dalam menunjang perekonomian masyarakat Kota Solok dan Kabupaten Solok. Hal ini juga alasan terkuat adanya konversi lahan karena masyarakat akan sering datang ke kota dan menambah jumlah penduduk di kota tersebut. Identifikasi perubahan penggunaan lahan pada suatu wilayah merupakan suatu proses mengidentifikasi perbedaan suatu obyek atau fenomena yang diamati pada waktu yang berbeda (As-syakur dkk., 2010).

Selama 10 tahun terakhir (tahun 2010-2020) telah terjadi penurunan jumlah lahan pertanian di Kota Solok yang begitu tinggi. Tercatat luas lahan sawah di Kota Solok pada tahun 2020 yaitu 875,92 ha (BPS, 2020) yang sangat berbeda jauh dengan luas lahan Kota Solok pada tahun 2010 yaitu 1.254 ha (BPS,2010) sehingga terjadi penurunan luas lahan sebesar 378,08 ha. Penurunan luas lahan sawah (konversi/pengalihan penggunaan ke bentuk lain) yang cukup tinggi terjadi pada semua jenis lahan sawah, namun yang terluas terjadi pada sawah dengan irigasi. Pengurangan jumlah lahan sawah di Kota Solok diiringi oleh peningkatan pembangunan di berbagai sektor seperti ekonomi, pendidikan, serta pemukiman warga. Peningkatan jumlah penduduk yang cukup tinggi dari tahun ketahun memperlihatkan dampak nyata pengurangan lahan sawah di Kota Solok.

Tabel 1. Luas lahan sawah di Kota Solok dari tahun 2010-2020

No	Tahun	Kecamatan	Irigasi	Non Irigasi	Total
1	2010	Lubuak sikarah	796	151	947
		Tanjung harapan	172	135	307
2	2015	Lubuak sikarah	560	126	686
		Tanjung harapan	107	83	190
3	2020	Lubuak sikarah	549	126	675
		Tanjung harapan	135	65	200

Sumber *BPS Kota Solok (Solok Dalam Angka) 2010, 2015, 2020*

Bertambahnya jumlah penduduk secara terus menerus merupakan masalah terkuat yang mendasari terjadinya pengalih fungsian lahan yang terjadi di Kota Solok. Faktor Kota Solok sebagai pusat perekonomian kota solok dan kabupaten solok menyebabkan penambahan penduduk yang cukup signifikan setiap tahunnya dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik Kota Solok bahwa jumlah penduduk Kota Solok sebanyak 69.776 jiwa (BPS, 2019) menjadi 74.271 jiwa (BPS 2020) dengan selisih 4.495 jiwa yang artinya penambahan penduduk di Kota Solok setiap tahunnya cukup tinggi yang harus ditampung oleh 2 kecamatan. Kecamatan Tanjuang Harapan dan Kecamatan Lubuak Sikarah merupakan dua kecamatan yang ada di kota solok dengan berbagai kelurahan didalamnya. Beberapa tahun terakhir, alih fungsi lahan sawah di Kota Solok meningkat dengan drastis. Alih fungsi lahan sawah ini terlihat jelas dengan banyaknya bermunculan pemukiman pemukiman baru pada satu tahun terakhir, seperti di Kelurahan Simpang Rumbio, Kelurahan Tanah Garam dan Kampai Tabu Karambia (KTK). Melihat kenyataan ini apabila konversi lahan sawah di Kota Solok tidak dikendalikan maka keberadaan Kota Solok sebagai kota beras akan terancam, dimana sampai saat ini Kota Solok merupakan kota yang mengalami surplus beras namun untuk masa yang akan datang dikhawatirkan akan terjadi kondisi yang sebaliknya, Kota Solok akan mengalami defisit beras dan harus mendatangkan beras dari luar Kota Solok (Novita, 2016).

Dampak yang dihasilkan setelah peralih fungsian lahan tidaklah sedikit, melainkan banyak dampak buruk yang diakibatkan baik itu untuk sektor pertanian, lingkungan, hingga ke kehidupan petani itu sendiri yang melakukan alih fungsi lahan. Salah satu dampak yang sering terjadi yaitu dampak terhadap pendapatan petani itu sendiri yang disebut pendapatan usaha tani. Pendapatan usaha tani adalah pendapatan yang diperoleh oleh petani setelah melakukan usaha tani khususnya padi. Pendapatan yang didapatkan oleh petani dari usaha tani digunakan untuk membiayai kebutuhan rumah tangga keluarga petani itu sendiri. Dengan adanya alih fungsi lahan dari fungsi sebelumnya untuk usaha tani padi ke fungsi non pertanian tentunya akan berdampak dalam perubahan kehidupan rumah tangga petani.

Peralihan penggunaan lahan di Kota Solok menyebabkan perubahan mata

pencaharian para petani yang sebelumnya berasal dari usaha tani sekarang berpindah ke sektor non pertanian seperti perdagangan, industri, wiraswasta dan jasa lainnya. Peralihan mata pencaharian para petani ini berpengaruh langsung terhadap pendapatan yang didapatkannya sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi lahan di Kecamatan Lubuak Sikarah. Dengan adanya perubahan pendapatan yang dialami petani maka akan ada pula perubahan pada rumah tangga petani itu sendiri. Dari penjelasan diatas rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

Bagaimana pendapatan petani sebelum dan sesudah melakukan alih fungsi lahan ke non pertanian serta bagaimana perubahan rumah tangga petani disaat adanya perubahan pekerjaan petani di Kecamatan Lubuak Sikarah, Kota Solok? Maraknya terjadi Alih Fungsi lahan pertanian (sawah) menjadi lahan non pertanian selama 10 tahun terakhir di Kecamatan Lubuak Sikarah membuat peneliti ingin melakukan suatu penelitian mengenai masalah yang terjadi sehingga peneliti mampu mengetahui apakah keputusan petani melakukan alih fungsi lahan dapat meningkatkan pendapatan atau malah sebaliknya. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Petani Sebelum Dan Sesudah Dilakukannya Alih Fungsi Lahan Sawah Ke Non Pertanian Di Kecamatan Lubuak Sikarah Kota Solok”**

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dicantumkan dalam rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana kehidupan petani sebelum dan sesudah dilakukannya alih fungsi lahan.
2. Menganalisis pendapatan petani sebelum dan sesudah dilakukannya alih fungsi lahan pertanian di kecamatan lubuak sikarah kota solok.

D. Manfaat Penelitian

Bedasarkan tujuan diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah :

- a. Bagi peneliti, sebagai sarana dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan bidang keilmuan pembangunan wilayah dan desa agribisnis yang dipelajari selama menjalani perkuliahan di Universitas Andalas

- b. Pemerintah dan para pengambil keputusan dapat melakukan perbaikan tata guna lahan khususnya lahan pertanian di Kota Solok.
- c. Masyarakat atau pemiliki lahan sebagai informasi yang dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk mengalih fungsikan lahan pertanian mereka.
- d. Bagi civitas akademik sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

